

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia adalah individu yang berhubungan satu sama lain dengan individu lain. Pada hakikatnya kita sebagai individu tidak dapat terlepas dari manusia lain, bahwa manusia membutuhkan manusia lain. Dalam hubungan sosial dengan orang lain, pasti manusia akan memilih hubungan yang menurut mereka nyaman. Pada kesehariannya hubungan sosial dengan orang lain meliputi hubungan dengan keluarga, teman, atau hubungan romantis dengan lawan jenis. Pada fase remaja–dewasa awal umumnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman. Buhrnmester (dalam Santrock, 2012) menyampaikan bahwa dibandingkan dengan remaja, dewasa awal lebih terbuka mengenai hal–hal yang intim dan informasi pribadi kepada teman–temannya. Salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk interaksi dengan orang lain adalah *Instagram*.

Media sosial merupakan media *online* yang dijadikan sebagai sarana pergaulan sosial di internet (Thiodanu & Sari, 2019). Dengan media sosial dapat membantu komunikasi antar penggunanya, melakukan interaksi, berbagi dan lain sebagainya. Dalam hal ini media sosial ialah teknologi berbasis aplikasi dan *website* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang praktis digunakan. Contoh media sosial yang banyak digunakan saat ini salah satunya adalah *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain-lain. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah membahas terkait media sosial *instagram*.

Disampaikan oleh Manampiring *instagram* di era sekarang ini sangat diminati karena media sosial ini lebih fokus pada foto dan video yang berdurasi pendek dibandingkan media sosial lain yang berfokus pada kicauan, perkataan atau status sehingga *instagram* lebih mudah digunakan dan dinikmati (2015), oleh karena itu, masyarakat banyak menyukai aplikasi *instagram* yang dirilis pada tahun 2010. Berdasarkan hasil survei menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa

Internet Indonesia) menyampaikan bahwa *instagram* berada di urutan no.2 setelah *Facebook* yang paling sering digunakan dalam internet (Irawan et al., 2020). Media sosial yang paling tren saat ini adalah *instagram* diperkuat dari data yang ditulis oleh Annur Agustus 2021 yang mencapai 98,06 juta pengguna, karena *instagram* memiliki banyak fitur salah satunya yang belum lama ada adalah fitur *multiple account* dimana pengguna bisa memiliki akun *instagram* lebih dari satu dalam satu *device*. Penggunaan lebih dari satu akun biasa disebut *second account*, *third account*, dan seterusnya. Umumnya masyarakat salah satunya kalangan remaja hingga dewasa saat ini yang memiliki *second account instagram*.

Ciri-ciri *second account* adalah memiliki *followers* yang lebih sedikit dari akun utamanya, akun tersebut dikunci dan menggunakan *username* yang unik. *second account instagram* biasanya digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan apapun yang ingin mereka tunjukkan pada *followers*. Memiliki *second account instagram* mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya, seperti yang disampaikan pada beberapa penelitian yang berbeda mengatakan bahwa kelebihan *second account instagram* mampu membuat para pengguna ini saling merasa lebih dekat dengan temannya di media sosial. Namun, kekurangan dari penggunaan *second account instagram* adalah karena dengan adanya media sosial mampu membuat interaksi secara langsung menjadi lebih berkurang, ditambah lagi dengan adanya penggunaan *second account instagram* seseorang dapat menampilkan diri yang berbeda antara *second account instagram* dan *first account instagram*, dan dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun *second account instagram* hanya diisi oleh teman dekat kebocoran informasi yang hanya dibagikan individu di *second account Instagram* dapat terjadi.

Penggunaan *second account* bagi orang yang tidak mengetahuinya akan menganggap sebagai sesuatu yang sia-sia. Mereka akan menganggap bahwa kegunaan *second account* maupun akun utama memiliki kedudukan yang sama, namun bagi para pengguna *second account instagram* justru itu adalah tempat untuk melakukan pengungkapan informasi paling tepat dibandingkan pada akun utama. Wawancara yang dilakukan peneliti bahwa salah satu subjek menyatakan

mereka lebih nyaman dan bebas untuk memposting apapun di *second account instagram* dan itu mereka lakukan untuk menghindari berbagi komentar negatif dari *followers*. Salah satu subjek juga menyampaikan bahwa dengan adanya *second account instagram* selain mengungkapkan informasi pribadi lewat *Instastory* mereka juga dengan bebas *spam* foto atau moment melalui *Feed* Instagram karena meskipun *Instagram* memiliki fitur *Closefriend* itu hanya berlaku di *Instastory* dan tidak untuk postingan *Feed* sehingga *second account instagram* menjadi tempat yang dirasa tepat untuk melakukan *self disclosure*.

Fenomena yang belum lama terjadi, Artikel *Yoursay.id* yang dirilis pada 01 Agustus 2021. Seorang *public figure* berinisial ZA dan selebgram berinisial N yang sudah tidak asing di telinga masyarakat, ramai menjadi perbincangan karena video (*instastory*) ciuman ZA dan N berdurasi 15 detik yang diduga diunggah sendiri oleh ZA di *second account*-nya pada fitur *closefriend*. Penggunaan fitur *closefriend* biasanya ditunjukkan untuk orang-orang terdekat saja, mungkin begitulah maksud ZA. Karena hal tersebut akhirnya video tersebut tersebar oleh salah satu *followers*-nya sendiri yang masuk dalam daftar *closefriend*-nya. Tetapi ternyata hal yang dianggap aman tidak menjamin untuk dapat dipercaya (Waskita, 2021).

Santrock (2012) menjelaskan bahwa orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan teman-temannya. Karena hal tersebut hubungan pertemanan sangat penting untuk dijalin dan mahasiswa termasuk dalam fase dewasa awal.

Menurut Sarwono mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun, tetapi semakin berkembangnya zaman batas usia mahasiswa tidak dapat ditentukan (dalam Kurniawati & Baroroh, 2016).

Self disclosure merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi pribadi yang secara aktif disembunyikan dari khalayak ramai (Satrio & Budiani, 2018). Dalam hal ini *self disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan melakukan *self disclosure* individu dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-cita dan lain sebagainya, sehingga mampu memunculkan hubungan keterbukaan. *Self disclosure* yang dilakukan individu juga biasa dilakukan oleh kalangan masyarakat saat ini pada media sosial seperti *Whatsapp*, *Tiktok*, *Instagram*, *Line*, dan lain sebagainya. Adanya *intimacy friendship* mampu mempengaruhi bagaimana *self disclosure* seseorang terhadap orang lain.

Penelitian sebelumnya yang disampaikan Pohan & Dalimunthe (2017) menyatakan hal yang sama bahwa *intimacy friendship* mempengaruhi *self disclosure* seseorang. Maka setelah dipaparkan berdasarkan data-data di atas bahwa urgensi pada penelitian ini adalah seseorang yang memiliki *second account Instagram* merasa lebih nyaman melakukan *self disclosure* di media sosial dibandingkan mengungkapkannya secara langsung.

Intimacy friendship ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim (Pohan & Dalimunthe, 2017). Pada kenyataannya semakin banyak kesamaan yang dimiliki dalam suatu hubungan pertemanan maka akan semakin terbuka peluang satu sama lain untuk terbuka tentang kehidupan pribadi masing-masing. Dalam hal ini keintiman pertemanan individu semakin kuat. Semakin mereka mengenal satu sama lain tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan semakin leluasa untuk mengekspresikan diri mereka di depan temannya yang tidak diperlihatkan di depan umum.

Tindakan untuk mengekspresikan diri bukanlah satu hal yang mudah bagi beberapa individu, biasanya hal ini dilakukan apabila individu tersebut sudah merasa percaya dengan individu lain sehingga ia dengan mudah menunjukkannya pada hubungan pertemanannya. Selaras dengan penelitian Sherly Hartini & Manurung (2019), mereka yang berdiskusi bersama teman-temannya akan mudah

untuk mengeluarkan pendapat. Sejalan dengan itu, mereka juga mudah mengungkapkan perasaan mereka dan bersikap apa adanya ketika bersama dengan teman mereka sehingga tidak adanya perasaan canggung diantara satu sama lain. Hubungan pertemanan secara tidak disadari membangun kualitas yang baik serta membentuk karakter individu lewat pertemanan.

Peran teman dalam kehidupan khususnya pada tahap perkembangan dewasa awal sangatlah penting karena hubungan pertemanan menjadi kebutuhan dasar yang sepatutnya dimiliki setiap orang sehingga keberadaan teman dapat membantu untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. Teman memiliki peran penting dalam kehidupan sosial individu. Faktor - faktor yang mempengaruhi hubungan pertemanan antara lain memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain, misalnya dari kesamaan sifat atau kesukaan, hobi, jarak rumah, orang tua, dan kemampuan mengelola emosi (Sherly, Hartini & Manurung., 2019).

Salah satu peneliti berpendapat bahwa semakin dewasa individu lingkaran pertemanan akan semakin kecil oleh sebab itu yang termasuk dalam lingkup tersebut akan sangat dekat satu sama lain bisa juga disebut dengan *intimacy friendship*. Diperkuat oleh Olforsky mendefinisikan keintiman meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim, yang biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas (dalam Suciati, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari (2016) berkaitan dengan *intimacy friendship* dan penggunaan media sosial *Path* menyatakan bahwa para pengguna *Path* memiliki perilaku yang mengacu pada teori milik Danton & Stafford (1993) yang meliputi kegiatan bersama, berbicara, afeksi, keterbukaan, jaringan sosial, dan komunikasi yang termediasi. Dari keenam perilaku ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial *Path* sangat berpengaruh pada hubungan pertemanan penggunanya. Menurut Bickmore (dalam Kartika, 2014), *intimacy friendship* adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self disclosure* yang

membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing. Kesamaan yang dimiliki antar individu dalam lingkup pertemanan menjadi faktor penting dalam menjalin hubungan pertemanan yang erat (Chan, 2020).

Harry Stack Sullivan seorang ahli yang mendiskusikan tentang persahabatan remaja, mengatakan bahwa kebutuhan akan intimasi meningkat di usia remaja awal dan remaja akan semakin termotivasi untuk mencari sahabat, apabila gagal untuk mendapatkan sahabat yang akrab mereka akan merasa kesepian dan penghayatan akan *self worth*-nya pun menurun (dalam, Santrock, 2012). *Intimacy friendship* yang terjadi akan membantu individu untuk membangun identitasnya, serta dengan adanya *intimacy friendship* memiliki peranan penting karena pada usia remaja hingga dewasa individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan relasi teman khususnya teman terdekat mereka. *intimacy friendship* memiliki tingkat lebih tinggi dari relasi pertemanan biasa, mereka yang menjalin *intimacy friendship* akan saling menerima segala yang dimiliki oleh sahabatnya bagaimanapun kurang dan lebihnya.

Penelitian yang dilakukan Satrio & Budiani (2018) menyatakan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu subjek bahwa saat ini sebagian besar individu cenderung lebih menyukai curhat di media sosial, khususnya *Instagram*, disertai dengan pengungkapan diri yang cukup besar, meskipun terkadang mereka menutupi identitasnya. Namun dalam hal ini para pengguna media sosial *Instagram* dapat lebih mengutarakannya di media sosial dibandingkan secara langsung. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Instagram* memiliki korelasi yang cukup signifikan pada tingkat pengungkapan diri individu selain media sosial sebagai sarana berkomunikasi.

Alasan mengapa individu merasa lebih nyaman mengutarakan kehidupannya di media sosial dibandingkan secara langsung diperkuat juga dengan yang disampaikan Dr. Ida Ruwaida, seorang Sosiolog Universitas Indonesia, bahwa “Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi

masyarakat. Akhirnya teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi alias katarsis lewat media sosial” (Hasuna, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, pada tanggal 07 November 2021 sampai 09 November 2021 adalah mahasiswa dewasa awal pengguna *second account instagram*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa penggunaan *second account instagram* digunakan untuk mereka mengunggah atau mem-*posting* kegiatan sehari-hari mereka yang tidak mereka tunjukkan di akun pertama, hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi menerima komentar negatif apabila mengunggahnya di akun utama. Bagi mereka pula, penggunaan *second account instagram* hanya orang-orang terdekat saja yang diizinkan memfollow mereka, seperti yang diungkapkan salah satu subjek berinisial D “Pokoknya akun itu (*second account instagram*) khusus buat orang-orang yang dikenal aja. Meskipun ngga semua yang *follow* temen deket tapi harus kenal dulu dia siapa biar ngga ada yang julid”. Selanjutnya 2 dari 5 orang perempuan yang peneliti wawancara juga mengungkapkan bahwa orang yang dapat diizinkan mengikuti mereka di *second account instagram* adalah hanya kaum perempuan saja.

Selain itu, alasan mereka lebih dominan menggunakan *second account instagram* karena menganggap bahwa menurut mereka ada ketakutan untuk mem-*posting* di akun utama dan menganggap bahwa *second account* merupakan tempat yang lebih nyaman untuk mengunggahnya di *second account*, serta merasa bahwa mereka lebih percaya pada pengikut mereka di *second account*, “Karena ada ketakutan aja kalau *posting* di *first account*, kita gatau kan orang gimana, takut ada yang merasa gak nyaman aja sih kalau saya *posting* seperti yang saya post di *second account*” ucap salah satu subjek yang peneliti wawancara. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa para subjek merasa ada kecocokan, sehingga mereka dengan *followers* menghasilkan perasaan kedekatan yang lebih intim.

Sebagai penguat peneliti juga melakukan survei melalui *Google Form* yang dilakukan pada 07 November 2021 sampai 10 November 2021. Hal ini menyatakan bahwa dari 106 orang responden, didapatkan 93,4% mahasiswa

Ubhara menyatakan memiliki *second account Instagram*. Alasan penggunaan *second account Instagram* memiliki jawaban yang beragam, dari banyaknya jawaban terdapat dua jawaban bermakna yang berada pada dua peringkat teratas yang paling banyak responden jawab yaitu sekitar 33% responden menggunakan *second account Instagram* untuk membagikan momen hanya kepada orang-orang tertentu seperti teman-teman terdekat saja dan sekitar 28% responden menjadikan *second account Instagram* sebagai akun spam agar dengan bebas mem-posting apapun yang ingin di posting menghindari pikiran negatif dari orang lain. Sisanya dari beragam alasan lainnya penggunaan *second account Instagram* dijadikan sebagai sarana *stalking*, sekedar iseng-iseng, menjadikan *second account* sebagai sarana arsip foto maupun video, dan beragam alasan lainnya.

Fenomena yang dilakukan Kusmiati & Bayruni (2020) yang berjudul Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar melalui *Instagram*, menyampaikan bahwa fenomena yang terjadi sekarang adalah bahwa Muslimah bercadar melakukan pengungkapan diri pada *Instagram* dan mengekspresikan hal tersebut pada *followers*-nya yang dimaksud sebagai teman terdekatnya.

Fenomena yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan pertemanan bentuk interaksi melalui berbagi informasi dan perasaan intim secara pribadi dengan orang lain sangat penting adanya. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga ketika individu melakukan *self disclosure* ada dampak positif dan negatif yang pastinya akan terjadi, seperti yang dialami Z pada kasus di atas. Bahwa media sosial tidak dapat dikatakan sebagai *platform* paling aman, itu sebabnya kita sebagai pengguna media sosial, khususnya *Instagram*, harus bijak dalam menggunakannya. Ditambah lagi penggunaan *second account Instagram* yang dianggap sebagai akun yang dengan bebas penggunaannya gunakan untuk menunjukkan apa yang ingin mereka *posting*, perlu sekiranya lebih memperhatikan cara pengungkapan diri seperti apa yang tepat dan kepada siapa mereka menunjukkannya.

Individu pada fase dewasa juga perlu melakukan *self disclosure*, karena masa dewasa merupakan periode individu menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan

perkembangannya, saat dewasa kita dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk (Gainau, 2009.). Oleh karena itu, kemampuan terbuka kepada orang lain terutama pada lingkungan intim diperlukan untuk menunjang kegiatan bersosial individu.

Penelitian yang dilakukan Kristiani dan Harefa 2012 dalam judul Studi Literatur Keterbukaan Diri pada Remaja Pengguna *Facebook* menyimpulkan bahwa remaja dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif melalui *Facebook* daripada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman dan teknologi bermunculan banyak media sosial lain yang salah satunya sangat diminati adalah media sosial *Instagram* (dalam, Widiyastuti, 2016).

Banyak alasan mengapa seseorang merasa lebih nyaman mengungkapkan diri apa adanya di *second account Instagram*, seperti yang disampaikan Walrave, Vanwesenbeek & Heirmen. (2012) bahwa teman memiliki pengaruh untuk mendorong individu dalam mengungkapkan diri lebih banyak dan apa saja yang bisa dilakukan individu di *second account* contohnya melakukan curhat hal pribadi, *stalking* atau menguntit akun orang lain, dan lebih banyak memposting di *second account* dibandingkan di akun utama (dalam Putra, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pohan & Dalimunthe dalam judul Hubungan *intimacy friendship* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. Dalam penelitian ini melibatkan 87 mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area dengan hasil menyatakan adanya hubungan negatif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* (Pohan & Dalimunthe, 2017). Kemudian pada penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Fawzea (2008) dengan judul Pengaruh Permainan *Ice Breaking* Terhadap *Self Disclosure* pada Remaja Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dan menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh permainan *ice breaking* terhadap *self disclosure*.

Penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Riska & Widyastuti (2019) dengan judul Hubungan Antara *Sense of Humor* dan *intimacy friendship*. Dalam penelitian ini melibatkan subjek mahasiswa UIN Suska Riau dengan menyatakan adanya hubungan positif, bahwa semakin tinggi *sense of humor* maka *intimate friendship* akan semakin tinggi. Di penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sherly et al (2019) dengan judul Intimasi Pertemanan Ditinjau dari *Self Disclosure* pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. Pada penelitian ini melibatkan mahasiswa jurusan kebidanan Universitas Prima Indonesia sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal & Rizal (2021) dengan judul Hubungan Antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada Mahasiswa Pengguna *Whatsapp*. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang berkuliah di Sumatera Barat, serta pengguna *Whatsapp*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa adanya *gap* atau perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti tentang *platform* media sosial *Instagram* yang memiliki lebih dari satu akun atau disebut juga pengguna *second account Instagram*. Penelitian ini peneliti melibatkan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya sebagai subjek penelitian.

Pemaparan dari penelitian-penelitian terdahulu yang disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah menyatakan bahwa "Apakah ada hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna *second account Instagram* Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna *second account Instagram* Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terlebih khusus dalam bidang Psikologi Sosial terkait hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna *second account Instagram*. Selain itu, juga sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau mahasiswa yang membutuhkan terutama untuk pengguna *second account instagram* dan sebagai sarana untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai gambaran *intimacy friendship* dengan *self disclosure* yang sering terjadi pada Mahasiswa, khususnya pengguna *second account Instagram*. Dengan adanya hal ini diharapkan mereka dapat memahami kondisi dirinya terhadap lingkungan terkait *intimacy friendship*, selain itu juga agar dapat memahami kepada siapa mereka dapat mengungkapkan informasi pribadi mereka berkaitan dengan *self disclosure*.